

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

### BENTUK KOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rudly Abit Ikhsani<sup>1</sup>, Nadia Larasati<sup>2</sup>, Ani Muswiroh<sup>3</sup>, Ika Najwa Nahdliyana<sup>4</sup>, Redika Cindra Reranta<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan

Email: [rudly.abit.ikhsani24081@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:rudly.abit.ikhsani24081@mhs.uingusdur.ac.id)\*

**Abstract :** This study explores the dynamics of language acquisition among students with intellectual disabilities at SLB Muhammadiyah Pekajangan, viewing the subjects' linguistic variations not merely as deficits, but as unique cognitive processes in constructing meaning. Employing a descriptive qualitative method through naturalistic observation, this research analyzes the forms and error patterns within the students' production of phrase structures. The analysis reveals two primary phenomena: (1) syntactic irregularities manifested through word order inversions and the omission of functional elements, indicating cognitive challenges in applying grammatical linearity rules; and (2) the employment of creative semantic strategies, such as metonymy and overgeneralization, as adaptive mechanisms to bridge lexical limitations. This study concludes that the linguistic profiles of students with intellectual disabilities reflect an active intellectual agency in communication. These findings imply the necessity for a pedagogical shift from a purely corrective approach to an appreciative one, which seeks to understand the students' unique logic in naming and describing their reality.

**Keywords:** Intellectual disability, phrase structure, inversion, metaphor, psycholinguistics.

**Submit:**

**Abstract :** Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pemerolehan bahasa pada siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pekajangan, dengan memandang variasi linguistik subjek bukan sebagai defisit semata, melainkan sebagai proses kognitif yang unik dalam mengonstruksi makna. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi naturalistik, penelitian ini menganalisis bentuk dan pola kesalahan dalam produksi struktur frasa siswa. Hasil analisis mengungkap dua fenomena utama: (1) ketidakteraturan sintaksis yang bermanifestasi dalam inversi urutan kata dan omisi unsur fungsional, mengindikasikan tantangan kognitif dalam menerapkan kaidah linearitas tata bahasa; dan (2) penggunaan strategi semantik kreatif melalui metonimi dan generalisasi berlebih sebagai mekanisme adaptif untuk menjembatani keterbatasan leksikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profil linguistik siswa tunagrahita mencerminkan agensi intelektual yang aktif dalam berkomunikasi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran pendekatan pedagogis dari sekadar korektif menjadi apresiatif, yang memahami logika berpikir unik siswa dalam menamai dan mendeskripsikan realitas dunia mereka.

**Kata Kunci:** Tunagrahita, struktur frasa, inversi, metafora, psikolinguistik.

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

### PENDAHULUAN

Proses pemerolehan bahasa sejak lahir, setiap anak dibekali *Language Acquisition Device* (LAD), sebuah kapasitas bawaan yang memungkinkan mereka untuk menyerap dan memproduksi bahasa secara alami (Nadhiroh & Abror, 2024). Menurut Chomsky (1976) Seiring dengan pertambahan usia dan kematangan kognitif, kemampuan berbahasa anak berkembang secara bertahap, dimulai dari tuturan satu kata, kemudian berkembang menjadi penguasaan frasa, hingga akhirnya mampu memproduksi kalimat-kalimat kompleks pada usia 10-12 tahun. Pada anak usia sekolah dasar, mereka telah memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan gagasan melalui kalimat yang bervariasi serta kompleks, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menunjang kebutuhan akademik mereka (Pancarrani & Mukhlis, 2025)

Namun, lintasan perkembangan ideal ini tidak selalu berjalan mulus bagi semua anak. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), proses pemerolehan bahasa sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan (Nadhiroh & Abror, 2024). ABK, yang didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, memerlukan penanganan dan teknik-teknik khusus dalam pendidikan dan pengembangan diri mereka. Keterbatasan yang mereka miliki, baik yang bersifat fisik, kognitif, maupun sensorik, seringkali berdampak langsung pada proses dan hasil pemerolehan bahasa mereka. Gangguan berbahasa menjadi salah satu manifestasi yang paling umum dan krusial pada ABK, yang kemudian menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa ABK cenderung mengalami keterlambatan atau penyimpangan dalam penguasaan aspek sintaksis. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh dan Abror (2024) di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen menemukan bahwa sebagian besar ABK dari berbagai jenis ketunaan (tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis) cenderung memberikan respons terhadap pertanyaan dalam bentuk kalimat yang fragmental, singkat, dan terbatas. Respons mereka lebih didominasi oleh penggunaan kata benda (nomina) dan kata sifat (adjektiva), sementara penggunaan kata kerja (verba) yang dinamis masih sangat terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sintaksis mereka seringkali belum mencapai level kalimat yang utuh, melainkan berhenti pada satuan yang lebih kecil.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Pranata (2021) yang secara spesifik mengkaji anak dengan *down syndrome*. Penelitian tersebut menyimpulkan

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

bahwa kemampuan sintaksis subjek penelitiannya terbatas pada kemampuan untuk mengucapkan frasa dan belum bisa merangkai kata menjadi sebuah klausa ataupun kalimat. Bahkan, ditemukan bahwa struktur frasa yang dihasilkan oleh siswa kelas 5 SD dengan *down syndrome* setara dengan struktur frasa anak normal berusia tiga tahun. Fenomena tuturan yang fragmental dan keterbatasan pada level frasa ini menunjukkan bahwa frasa merupakan unit analisis yang sangat krusial untuk dipahami. Sebelum seorang anak mampu membangun sebuah kalimat yang kompleks, ia harus terlebih dahulu menguasai kaidah pembentukan frasa. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada struktur frasa pada ABK menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Banyak penelitian mendalami profil sintaksis pada kelompok ABK tertentu. Studi pada anak *Down Syndrome* (DS), misalnya, secara konsisten menunjukkan adanya keterlambatan signifikan. Gunasiwi (2018) menemukan bahwa anak DS usia 8 tahun hanya menguasai lima jenis struktur frasa, setara dengan anak normal usia tiga tahun. Senada dengan itu, Pranata (2021) juga menyimpulkan bahwa kemampuan sintaksis anak DS kelas 5 SD terbatas pada level frasa dengan struktur yang belum sempurna, setara anak normal usia tiga tahun . Penelitian pada anak autis juga menunjukkan spektrum yang luas. Kurniasari dkk. (2020) menemukan dominasi frasa nomina dan kalimat pernyataan pada anak autis, dengan fungsi bahasa utama adalah informatif. Sementara itu, Siroj & Arianti (2023) melakukan analisis bertingkat berdasarkan keparahan autisme, menemukan bahwa anak autis ringan memiliki kompetensi frasa yang baik (80.7%), autis sedang terbatas (11.5%), dan autis berat sangat rendah (3.8%) dengan dominasi kalimat holofrastik dan ekolalia. Rahmania dkk. (2020) pada subjek autis ringan juga mencatat adanya keterlambatan, ekolalia, dan produksi frasa endosentrik dan eksosentrik dengan kesalahan urutan kata .

Beberapa penelitian secara khusus menyoroti kesulitan pada level frasa. Syakhqoh & Ahya (2018) pada anak tunagrahita menemukan adanya penyimpangan dalam pembentukan frasa nomina, khususnya ketidakmampuan membedakan inti dan atribut serta kecenderungan membalik urutan (misalnya, "*terbang pesawat*" atau "*coklat sepatu*"). Temuan ini krusial karena menunjukkan bahwa masalah sintaksis bisa berakar pada ketidakmampuan membangun unit frasa yang benar. Penelitian lain membandingkan kemampuan ABK dengan siswa normal atau antar jenis ABK. Mukhlis & Pancarrani (2025) di sekolah inklusi menemukan bahwa meskipun ABK mampu menguasai struktur kalimat dasar (S-P-O-K), mereka sangat terbatas dalam memproduksi kalimat transformasi (majemuk, sematan) dibandingkan siswa normal. Nadhiroh

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

& Abror (2024), dalam konteks SLB, mendeskripsikan variasi respons ABK terhadap pertanyaan: tunanetra lebih lengkap, sementara tunagrahita, autis, dan tunadaksa dominan menggunakan kata benda tunggal (fragmental). Studi kuantitatif oleh Islamiati & Sudrajad (2023) juga menunjukkan korelasi positif antara kemampuan sintaksis dan pemahaman membaca pada anak gangguan pendengaran. Penelitian Anggiasari dkk. (2024) pada anak tunagrahita ringan dan sedang menunjukkan kemampuan mereka memproduksi berbagai jenis kalimat (deklaratif, imperatif, interrogatif), baik tunggal maupun majemuk, meskipun mungkin dengan ketidaksempurnaan. Secara keseluruhan, *state of the art* menunjukkan bahwa penelitian sintaksis ABK telah berkembang, mengidentifikasi adanya keterlambatan dan pola kesalahan yang bervariasi, namun fokus seringkali pada unit sintaksis yang lebih besar (kalimat) atau pada kelompok ABK tertentu secara terpisah.

Meskipun banyak penelitian sudah memberikan fondasi yang kuat, namun beberapa pada penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan (*gap analysis*) seperti kurangnya fokus mendalam pada struktur frasa. Banyak penelitian melompat ke analisis kalimat atau klausa, padahal data dari Syakhiqoh & Ahya (2018) serta Pranata (2021) menunjukkan bahwa kesulitan mendasar sering terjadi pada level pembentukan frasa. Analisis mendalam mengenai *bagaimana* frasa dibentuk (pola konstituen) dan *mengapa* kesalahan terjadi (pola error) pada level ini masih kurang dieksplorasi secara komprehensif. Selain itu, minimnya studi komparatif kualitatif pada level frasa di konteks spesifik. Studi yang membandingkan kemampuan sintaksis antar jenis ABK seringkali bersifat kuantitatif atau berfokus pada respons umum. Studi kualitatif deskriptif yang secara spesifik membandingkan *bentuk struktur frasa* dan *pola kesalahan* antar berbagai jenis ABK (seperti Tunagrahita, Autis, DS, ADHD, Tunarungu) dalam satu setting institusi (SLB) yang sama masih jarang ditemukan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Pekajangan, sebagai salah satu pendidikan formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di wilayah Pekajangan, Pekalongan, menjadi fokus yang sangat relevan untuk penelitian ini. Latar belakang ini menarik 2 pertanyaan sebagai fokus pada penelitian ini yaitu terkait bentuk struktur frasa yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Pekajangan dan pola-pola kesalahan umum yang terjadi dalam pembentukan struktur frasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Pekajangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian psikolinguistik pada ABK serta

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

manfaat praktis yang signifikan bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (2007), adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penggunaan jenis penelitian deskriptif ini dianggap sangat tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni untuk mendeskripsikan bentuk struktur frasa dan menganalisis pola kesalahan yang muncul pada tuturan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Muhammadiyah Pekajangan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kualitatif sebelumnya di bidang pemerolehan bahasa ABK (misalnya, Kurniasari dkk., 2020; Sari, 2024; Pranata, 2021; Nadhiroh & Abror, 2024; Siroj & Arianti, 2022; Syakhiqoh & Ahya, 2018) sehingga dianggap paling tepat untuk menangkap kekayaan dan keunikan ekspresi linguistik subjek penelitian.

Penelitian deskriptif menyediakan kerangka kerja yang ideal untuk memetakan dan mengklasifikasikan berbagai pola frasa (nomina, verba, adjektiva, preposisional) yang muncul dalam tuturan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pola-pola kesalahan (Islamy, 2022) umum dalam pembentukan frasa. Pendekatan deskriptif memungkinkan identifikasi, klasifikasi, dan penjelasan rinci mengenai jenis-jenis kesalahan sintaksis yang terjadi (misalnya, inversi urutan kata, omisi unsur, substitusi leksikal yang tidak tepat), seperti yang juga menjadi fokus dalam penelitian Syakhiqoh & Ahya (2018) pada frasa nomina anak tunagrahita.

Fokus penelitian ini adalah pada Bentuk Komunikasi, yang mencakup dimensi verbal (kata, frasa, kalimat). Metode deskriptif kualitatif adalah satu-satunya metode yang memungkinkan peneliti untuk membedah "anatomi" komunikasi ini secara rinci. Anak tunagrahita memiliki karakteristik linguistik yang unik dan seringkali menyimpang dari kaidah bahasa baku karena keterbatasan kognitif mereka. Penelitian Syakhiqoh & Ahya (2018) membuktikan efektivitas metode ini dalam mengungkap bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan membedakan kata inti dan atribut, sehingga

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

menghasilkan frasa seperti "*coklat sepatu*". Metode statistik mungkin hanya akan melabeli ujaran tersebut sebagai "salah" atau memberikan skor rendah. Namun, metode deskriptif kualitatif mampu menjelaskan *bagaimana* bentuk kesalahan itu terjadi dan *mengapa* hal itu terjadi (karena faktor kognitif), memberikan wawasan yang lebih humanis dan edukatif.

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Pekajangan. Data diambil melalui Observasi dan recording yang dilakukan kepada siswa tunagrahita melalui perkataan, ujaran, komunikasi saat kegiatan belajar dikelas, pengambilan data ini untuk

Untuk memperoleh data yang faktual dan akurat, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (triangulasi metode):

a. Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di kelas, seperti saat proses belajar-mengajar atau saat siswa bermain. Teknik ini bertujuan untuk mengamati dan mencatat penggunaan bahasa siswa dalam konteks yang paling alami.

b. Perekaman (*Recording*)

Seluruh interaksi verbal antara peneliti dan subjek, atau antar subjek, akan direkam menggunakan perekam suara (*audio recorder*). Perekaman ini krusial untuk memastikan tidak ada data tuturan yang terlewat dan memungkinkan analisis yang berulang-ulang untuk menjamin akurasi.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model analisis kualitatif yang mencakup beberapa tahapan:

a. Transkripsi Data

Data audio yang telah direkam akan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Proses ini mencakup penulisan semua tuturan yang relevan, jeda, dan intonasi.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan membaca hasil transkripsi secara cermat untuk mengidentifikasi dan menandai semua satuan linguistik yang berbentuk frasa. Data yang tidak relevan akan disisihkan, dan data inti akan difokuskan untuk analisis lebih lanjut.

c. Penyajian Data (*Data Display*):

Data frasa yang telah diidentifikasi akan disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi. Tabel ini akan digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan:

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

- Bentuk struktur frasanya (misal: Inti-Pewatas).
- Pola-pola kesalahan yang ditemukan (misal: kesalahan urutan kata, penghilangan unsur).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Pekajangan siswa dengan diagnosis tunagrahita. Data tuturan yang berhasil dihimpun melalui observasi naturalistik yang berjumlah 8 nomina 6 adjective 4 verb menegaskan bahwa meskipun subjek berada dalam kategori diagnostik yang sama, manifestasi kemampuan sintaksis mereka sangatlah unik dan personal. Data yang terkumpul, meskipun bervariasi, secara konsisten menunjuk pada dua fenomena utama yang menjadi inti temuan penelitian ini: (1) adanya struktur frasa yang tidak teratur, yang secara spesifik bermanifestasi sebagai inversi (pembalikan urutan) dan omisi (penghilangan unsur); serta (2) penggunaan pemetaan semantik kreatif, yang dalam penelitian ini diistilahkan sebagai "metafora" atau penggunaan bahasa non-literal. Pembahasan ini akan menguraikan kedua temuan tersebut dengan membedahnya berdasarkan kategori frasa yang dominan muncul, yaitu frasa nomina, frasa adjektiva, dan frasa verba, seraya mengaitkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

#### a. Struktur frasa yang tidak teratur

Temuan dalam data penelitian ini adalah ketidakteraturan struktur sintaksis. Ketidakteraturan ini termanifestasi dalam dua pola yang jelas: inversi dan omisi. Inversi (Pembalikan Urutan) secara mencolok terlihat pada Frasa Nomina dan Frasa Adjektiva. Tuturan seperti "merah apel", yang seharusnya "*apel merah*", adalah contoh buku teks dari inversi pola [Inti + Pewatas] (Hukum D-M) dalam bahasa Indonesia. Ini adalah temuan yang sangat selaras dengan penelitian Syakhiqoh & Ahya (2018) yang secara spesifik mengkaji sintaksis anak tunagrahita. Mereka menemukan pola penyimpangan yang identik, seperti "*terbang pesawat*" (untuk *pesawat terbang*) dan "*coklat sepatu*" (untuk *sepatu coklat*). Syakhiqoh & Ahya (2018) menyimpulkan bahwa fenomena ini terjadi karena siswa mengalami keterbatasan intelektual dalam membedakan antara kata inti (*head*) dan kata yang menerangkan (*modifier* atau *atribut*). Dari sudut pandang psikolinguistik, pola ini juga dapat dilihat sebagai "tata bahasa pragmatis" (pragmatic grammar), di mana siswa mengucapkan konstituen yang paling menonjol secara kognitif atau visual terlebih dahulu (misalnya, warna "*merah*") sebelum menyebutkan objeknya ("*apel*").

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Pola inversi ini tidak berhenti pada level frasa. Ia meluas ke struktur klausa dan kalimat sederhana. Tuturan "pakkk nakal dia" (teridentifikasi sebagai frasa adjektif dalam data) adalah inversi dari struktur kanonik Subjek-Predikat (S-P) "*dia nakal*", menjadi Predikat-Subjek (P-S). Demikian pula, tuturan "minum saya susu tadi" (teridentifikasi sebagai Frasa Verba) adalah inversi radikal dari struktur S-P-O-K ("*Saya minum susu tadi*") menjadi V-S-O-K. Kesulitan dalam mempertahankan urutan S-P-O ini juga ditemukan dalam penelitian Pranata (2021) terhadap anak *down syndrome* (salah satu penyebab tunagrahita), yang menyimpulkan bahwa kemampuan sintaksis mereka seringkali terbatas pada level frasa dan belum mampu merangkai kalimat utuh secara sempurna. Pola inversi sistematis ini, baik pada frasa ("*merah ape!*") maupun kalimat ("*minum saya susu*"), menunjukkan bahwa tantangan kognitif utama yang dihadapi siswa adalah dalam menerapkan aturan linearitas dan hierarki sintaksis.

Omisi (Penghilangan Unsur) adalah pola kesalahan kedua yang teridentifikasi, terutama dalam tuturan yang melibatkan Frasa Preposisional. Pada tuturan "masukin minum tas pak" (botol minum dimasukkan ke tas) dan "air minum tumpah meja" (air minum tumpah di meja), kata fungsi gramatikal (preposisi) 'ke' dan 'di' dihilangkan. Siswa hanya memproduksi kata-kata konten (nomina dan verba) yang membawa makna inti. Fenomena ini dikenal sebagai *telegraphic speech* dan merupakan ciri khas dari tahap awal pemerolehan bahasa pada anak normal. Fakta bahwa pola ini persisten pada siswa tunagrahita (yang secara usia lebih tua) mendukung temuan Gunasiwi (2018) bahwa kemampuan sintaksis anak ABK seringkali setara dengan anak normal yang berusia jauh lebih muda. Beban kognitif untuk memproses dan memproduksi kata-kata fungsional yang abstrak (seperti preposisi) tampaknya terlalu berat, sehingga sistem bahasa mereka melakukan efisiensi dengan hanya fokus pada unit pembawa makna utama.

### b. Metafora dalam pengucapan anak tunagrahita

Temuan kedua yang menonjol adalah apa yang diistilahkan sebagai "metafora", yang secara akademis lebih tepat dideskripsikan sebagai serangkaian strategi pemetaan semantik non-literal. Siswa tidak hanya berjuang dengan *struktur* (sintaksis), tetapi juga dengan *pemilihan kata* (leksikon/semantik). Alih-alih melihat ini sebagai kesalahan acak, perspektif humanis memandangnya sebagai upaya kognitif yang kreatif untuk menjembatani kesenjangan antara konsep di pikiran dengan keterbatasan leksikon yang mereka miliki.

Contoh paling jelas dari fenomena ini adalah metonimi, di mana sebuah konsep diwakili oleh atribut atau fungsi yang terkait erat dengannya. Tuturan

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

"ketinggalan minum", yang bermakna "botol minumannya ketinggalan", adalah contoh sempurna. Siswa tersebut tidak menggunakan kata untuk *objek* ('*botol*'), melainkan kata untuk *fungsi* ('*minum*') yang diasosiasikan dengan objek tersebut. Ini adalah pintasan kognitif-linguistik yang canggih, yang menunjukkan pemahaman fungsional akan objek, sebuah temuan yang juga teramati dalam data hari ketiga (misalnya, mengucapkan "*num*" untuk merujuk pada "*gelas*").

Fenomena terkait adalah mismatch semantik atau generalisasi berlebih (overgeneralization), yang terlihat pada tuturan "mobil api besar" untuk merujuk pada *ambulans*. Tuturan ini sangat menarik karena dua alasan. Pertama, secara semantik, ini adalah kesalahan: '*mobil api*' adalah label leksikal untuk '*pemadam kebakaran*', bukan '*ambulans*'. Namun, kesalahan ini logis. Siswa tersebut telah mengidentifikasi kategori yang benar, yaitu [kendaraan darurat + sirine + cepat], tetapi salah mengambil label spesifik dari dalam bidang semantik tersebut. Kedua, secara sintaksis, frasa "*mobil api besar*" (FN + Adjektiva) justru terstruktur dengan benar mengikuti kaidah [Inti + Pewatas]. Kasus ini secara gamblang menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis dan semantik siswa tidak selalu berkembang secara linear; seorang siswa bisa saja benar secara struktur namun salah secara makna.

Tingginya frekuensi Frasa Nomina (8 tuturan) dan Frasa Adjektiva (6 tuturan) dalam data ini mendukung temuan bahwa siswa tunagrahita secara aktif berupaya untuk menamai (*labelling*) dan mendeskripsikan (*describing*) dunia di sekitar mereka. Upaya inilah yang membuka ruang bagi terjadinya kesalahan semantik ("*mobil api besar*") dan inversi sintaksis ("*merah ape!*"). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasari dkk. (2020) pada anak autis, yang juga menemukan dominasi frasa nomina dan menyimpulkan bahwa bahasa pada ABK seringkali didominasi oleh fungsi informatif (memberitahuhan sesuatu yang diketahuinya).

Secara keseluruhan, pembahasan data ini menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pekajangan sedang berada dalam proses aktif membangun sistem bahasa mereka. Sistem ini ditandai oleh usaha untuk menerapkan aturan urutan kata (inversi) dan kelengkapan gramatikal (omisi), namun juga diwarnai oleh strategi kognitif yang kreatif (metonimi dan generalisasi semantik) untuk mengatasi keterbatasan leksikal. Temuan ini berimplikasi kuat pada praktik pedagogis, yang tidak seharusnya hanya berfokus pada koreksi kesalahan, tetapi juga harus secara apresiatif memahami proses kognitif di balik kesalahan tersebut untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profil linguistik subjek tidak semata-mata didefinisikan oleh defisit kemampuan, melainkan mencerminkan sebuah proses kognitif yang dinamis dan personal dalam mengonstruksi makna. Secara sintaksis, ditemukan adanya pola ketidakteraturan struktur frasa yang signifikan, yang termanifestasi melalui inversi urutan kata dan omisi unsur fungsional; fenomena ini mengindikasikan tantangan kognitif siswa dalam menerapkan kaidah linearitas dan hierarki tata bahasa baku, sejalan dengan temuan-temuan teoritis terdahulu mengenai keterbatasan sintaksis pada anak berkebutuhan khusus. Namun, di balik kendala struktural tersebut, penelitian ini menyoroti dimensi humanis yang krusial, yakni munculnya strategi pemetaan semantik kreatif dalam bentuk metonimi dan generalisasi berlebih. Penggunaan bahasa non-literal ini membuktikan bahwa siswa tunagrahita memiliki agensi kognitif untuk menjembatani kesenjangan antara kompleksitas konsep yang dipahami dengan keterbatasan leksikon yang tersedia. Dominasi frasa nomina dan adjektiva dalam data semakin mempertegas dorongan kuat siswa untuk menjalankan fungsi informatif dalam menamai dan mendeskripsikan realitas di sekitarnya. Dengan demikian, produksi bahasa siswa tunagrahita sejatinya bukanlah sekadar rangkaian kesalahan, melainkan jejak perjuangan intelektual yang adaptif, yang menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya korektif, tetapi juga apresiatif terhadap logika berpikir unik mereka.

### REFERENSI

- Anggiasari, S., Nurharyani, O. P., & Nurdyanto, E. (2024). Performasi sintaksis pada anak tunagrahita ringan dan sedang di SLB Budi Asih Gombong. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 90-101.
- Chomsky, C. (1976). Creativity and innovation in child language. *Journal of Education, Boston*, 158(2), 12–2
- Gunasiwi, A. P. (n.d.). *Syntactic Structure of Mental Down-Syndrome Children: An X-Bar Theory Approach*. [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- Islamiaty, U. N., & Sudrajad, K. (2023). Hubungan kemampuan sintaksis dengan reading comprehension pada anak gangguan pendengaran di Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 597-603.
- Kurniasari, L., Sumarti, E., & Ramadhani, A. A. (2020). Penguasaan bahasa dalam komunikasi lisan anak autis di UPT Pendidikan ABK Malang. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 63-69.

# JURNAL SOMASI

---

## SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

- Mukhlis, M., & Pancarrani, B. (2025). Kompleksitas struktur kalimat bahasa Indonesia siswa sekolah dasar inklusi. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 266-277.
- Nadhiroh, H., & Abror, M. (2024). Penggunaan bahasa anak berkebutuhan khusus (ABK): Analisis respons terhadap pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 1083-1093.
- Pranata, G. B. (2021). *Kajian sintaksis: Macam-macam frasa pada anak pengidap down syndrome di SLB Semarang*. Universitas Tidar.
- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104-118.
- Sari, H. (2024). Pemerolehan sintaksis pada anak berkebutuhan khusus gifted: Studi kasus usia 8 tahun. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 314-322.
- Siroj, M. B., & Arianti, D. (2022). Produksi satuan sintaksis anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 123-136.
- Syakhiqoh, S. A., & Ahya, A. S. (2018). Pemerolehan sintaksis pada anak tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro Jombang. *SASTRA ESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 6(IV), 49-63.